

Peran Akademik dalam Pengembangan PAUD: Pendampingan Holistik Integratif oleh Program Studi PIAUD IAIN Lhokseumawe

Noval Fuadi^{1*}, Jufri², Mutia Sari³

^{1,2,3}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Jl. Banda Aceh - Medan, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh

E-mail: novalfuadi@uinsuna.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5312>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 19 Jan 2026

Revised: 25 Jan 2026

Accepted: 31 Jan 2026

Kata Kunci:

Pendekatan Holistik Integratif, Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), Bantuan Akademik.

Keywords:

Integrative Holistic, Participatory Action Research (PAR), Academic Assistance.

Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pendidik serta tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Aceh Utara dalam menerapkan model Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif, sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research dengan pendekatan problem solving dan participatory, yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 15 satuan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai sampel. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari 45% menjadi 85%. Implementasi layanan Holistik Integratif di satuan dampingan tercapai dengan persentase sebagai berikut: layanan pendidikan 50%, kesehatan, gizi, dan perawatan 25%, pengasuhan 15%, perlindungan 5%, dan kesejahteraan 5%. Peserta menilai pendampingan sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan layanan bagi anak. Disimpulkan bahwa pendampingan akademik berbasis Participatory Action Research efektif dalam membangun kemampuan praktik Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Holistik Integratif di lapangan.

This mentoring program aims to increase the understanding and capacity of educators and early childhood education personnel in North Aceh Regency in implementing the Integrative Holistic Early Childhood Education model, as a form of implementation of the Tri Dharma of Higher Education. The method used is Participatory Action Research with a problem solving and participatory approach, which is carried out through the stages of problem identification, preparation, socialization, implementation, monitoring, and evaluation. The activity involved 15 Early Childhood Education units as samples. The results of the mentoring showed a significant increase in participants' understanding, from 45% to 85%. The implementation of Integrative Holistic services in the assistance unit was achieved with the following percentages: education services 50%, health, nutrition, and care 25%, parenting 15%, protection 5%, and welfare 5%. Participants assessed that mentoring is very useful for optimizing services for children. It is concluded that academic mentoring based on Participatory Action Research is effective in building the ability to practice Early Childhood Education based on Integrative Holistic in the field.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Noval Fuadi, et al. (2026). Peran Akademik dalam Pengembangan PAUD: Pendampingan Holistik Integratif oleh Program Studi PIAUD IAIN Lhokseumawe, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5312>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi kritis bagi pembentukan manusia seutuhnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa periode usia dini (0-6 tahun) adalah masa emas perkembangan, di mana sekitar 80% potensi otak anak berkembang (Putranti, 2025). Untuk

mengoptimalkan periode krusial ini, pendekatan yang holistik dan terintegrasi menjadi sebuah keharusan. Konsep PAUD Holistik Integratif (HI) lahir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, yang didefinisikan sebagai upaya pengembangan anak usia dini untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi (*Pemerintah Perkuat Pelaksanaan Program PAUD-HI / Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, n.d.). Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada layanan pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan aspek kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan, serta kesejahteraan secara utuh (Salma et al., 2022). Tujuannya adalah mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia, sebuah visi yang selaras dengan upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter (Jateng, 2021).

Secara nasional, komitmen untuk mengimplementasikan PAUD HI telah diperkuat dengan berbagai regulasi turunan (Cindy Mutia Annur, 2022). Provinsi Aceh bahkan menjadi pelopor dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 09 Tahun 2021 tentang PAUD HI, menunjukkan keseriusan daerah dalam mengadopsi pendekatan ini. Namun, komitmen regulatif yang kuat di tingkat makro sering kali tidak berbanding lurus dengan implementasi di tingkat mikro, yaitu satuan-satuan PAUD di lapangan. Data pemetaan mutu tahun 2021 menunjukkan kesenjangan yang sangat signifikan: dari 555 satuan PAUD yang ada di Kabupaten Aceh Utara, belum ada satu pun yang menerapkan pembelajaran berbasis holistik integratif. Kondisi ini mengindikasikan adanya jurang pemahaman dan kapasitas antara kebijakan dan praktik. Temuan awal melalui wawancara dengan guru dan pengelola PAUD mengonfirmasi bahwa akar masalahnya adalah ketidaktahuan tentang bentuk konkret implementasi setiap layanan HI, disebabkan oleh belum adanya pelatihan atau pendampingan yang memadai dari dinas terkait atau organisasi profesi seperti IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini yang ideal, ketiadaan standarisasi yang sesuai dengan prinsip Holistik Integratif akan menimbulkan konsekuensi yang serius dan merusak fondasi tujuan PAUD itu sendiri, karena pendekatan Holistik Integratif menekankan pada pemenuhan hak anak secara utuh meliputi aspek kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan secara terpadu, sehingga tanpa standar baku yang mengikat dan mengacu pada konsep tersebut maka praktik di lapangan akan cenderung parsial dan jauh dari esensi perkembangan anak yang sebenarnya (Fuadi, 2022). Tanpa standar yang jelas, sangat mungkin terjadi distorsi di mana PAUD hanya difokuskan pada aspek akademis semata seperti calistung secara dini (Nurlaela, 2021), mengabaikan stimulasi perkembangan motorik, sosial-emosional, seni, dan nilai-nilai moral, yang justru merupakan periode kritis bagi pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak. Lebih lanjut, ketiadaan standar holistik-integratif akan memperlebar kesenjangan kualitas antara PAUD di perkotaan dan pedesaan, atau antara PAUD yang dikelola swasta dengan dana besar dan PAUD komunitas yang minim sumber daya, sehingga hak-hak dasar anak untuk mendapatkan gizi yang cukup melalui program makan bersama, pemantauan kesehatan dasar, dan lingkungan pengasuhan yang aman dan stimulatif menjadi tidak merata dan sangat tergantung pada inisiatif individu pengelola, bukan sebagai kewajiban institusional yang dijamin oleh sistem.

Dampaknya, anak-anak justru bisa mengalami stres dini akibat tekanan akademis yang tidak sesuai usia, sementara kebutuhan dasar lainnya terabaikan, yang pada akhirnya berpotensi menghambat kesiapan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan bahkan mengganggu perkembangan mental jangka panjang. Selain itu, tanpa standarisasi yang tepat, peran serta berbagai pemangku kepentingan seperti dinas kesehatan, sosial, agama, dan perlindungan anak menjadi tidak terkoordinasi dengan baik di bawah payung PAUD, menyebabkan program-program yang seharusnya sinergis justru berjalan sendiri-sendiri, tumpang tindih, atau bahkan tidak menyentuh satuan PAUD sama sekali, sehingga kesempatan emas untuk melakukan intervensi dini yang komprehensif bagi anak, terutama dari keluarga kurang mampu, menjadi hilang begitu saja. Pada tingkat pengelola dan pendidik, ketiadaan standar yang komprehensif ini membuat mereka kebingungan dalam menyusun kurikulum, aktivitas harian, dan kerja sama dengan orang tua, yang akhirnya jatuh pada praktik rutinitas belaka tanpa pemahaman mendalam tentang pentingnya integrasi antara bermain, belajar, kesehatan, dan perlindungan dalam setiap interaksi dengan anak didik. Oleh karena itu, tanpa kerangka standar Holistik Integratif yang kuat, dapat dikatakan PAUD kehilangan roh dan arah utamanya, yakni membangun landasan pertumbuhan manusia

seutuhnya, dan malah berisiko tereduksi menjadi sekadar tempat penitipan anak atau sekolah mini yang hanya mengejar target kognitif sempit, yang pada akhirnya merugikan masa depan anak bangsa karena melewatkan periode emas untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan berkarakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Situasi ini membangun rasional dan urgensi yang kuat untuk melakukan intervensi akademik. Jurang antara kebijakan dan implementasi menciptakan kondisi darurat pedagogis di mana anak-anak usia dini di wilayah tersebut berpotensi tidak mendapatkan layanan perkembangan yang optimal sebagaimana diamanatkan oleh hukum. Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang komprehensif pada masa emas ini dapat berakibat pada ketertinggalan perkembangan yang sulit untuk dikejar di tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat partisipatif dan pemberdayaan menjadi sangat diperlukan. Pendekatan *Participation Action Research* (PAR) dipandang sebagai solusi yang relevan. PAR menekankan pada kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan subjek penelitian (dalam hal ini pendidik PAUD) untuk secara aktif mengenali masalah dan menciptakan solusi (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi et al., 2022; Putri & Sembiring, 2021). Pendekatan *problem solving* dan *participatory* dalam PAR dianggap tepat untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendampingi proses penerjemahannya ke dalam praktik nyata di setiap satuan PAUD.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab Tri Dharma, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe memiliki justifikasi keilmuan dan moral untuk turun tangan. Pengabdian ini bukan sekadar memenuhi kewajiban formal, melainkan merupakan respons akademik-proaktif terhadap masalah konkret di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan keilmuan prodi itu sendiri, karena dapat dijadikan studi kasus hidup (*living case study*) untuk mata kuliah seperti Manajemen PAUD dan Perencanaan Pembelajaran AUD, sehingga teori yang diajarkan di kelas mendapatkan kontekstualisasi yang riil. Dengan demikian, penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendampingan implementasi PAUD HI di Kabupaten Aceh Utara, mengidentifikasi bentuk-bentuk layanan HI yang dapat diterapkan, serta mengungkap kendala-kendala dalam proses pendampingan tersebut.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kapabilitas pendidik serta tenaga kependidikan PAUD dalam menerapkan layanan HI secara utuh, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan perkembangan bagi anak-anak usia dini di wilayah tersebut. Kegunaan penelitian ini bersifat multipihak: bagi satuan PAUD, sebagai panduan implementatif; bagi pemangku kebijakan daerah, sebagai umpan balik untuk program pembinaan; dan bagi dunia akademik, sebagai kontribusi terhadap khazanah keilmuan PAUD dan model pendampingan berbasis PAR. Dalam konteks ini, PAUD HI didefinisikan secara operasional sebagai penyelenggaraan layanan PAUD yang mengintegrasikan lima pilar layanan secara terpadu dan berkesinambungan: (1) pendidikan (meliputi enam aspek perkembangan), (2) kesehatan, gizi, dan perawatan, (3) pengasuhan (melalui parenting), (4) perlindungan anak, dan (5) kesejahteraan, sebagaimana diacu dari Juknis PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015) dan Peraturan Gubernur Aceh No. 09 Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif (Putri & Sembiring, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian untuk melakukan pendampingan sekaligus memecahkan masalah nyata di lapangan, yaitu belum diterapkannya PAUD Holistik Integratif (HI) di satuan PAUD. Penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah (*problem-solving*) dan pelibatan partisipan (*participatory*), di mana tim peneliti berkolaborasi secara langsung dengan subjek penelitian untuk mengidentifikasi masalah, merancang aksi, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi. Kegiatan penelitian dan pendampingan dilaksanakan dari bulan April hingga Desember 2022. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Kegiatan spesifik seperti FGD, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dilaksanakan di 15 satuan PAUD yang tersebar di wilayah kabupaten tersebut, serta di lokasi-lokasi yang telah dikoordinasikan dengan mitra seperti gugus PAUD tingkat kecamatan.

Sasaran utama penelitian ini adalah satuan-satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Aceh Utara yang belum menerapkan layanan PAUD Holistik Integratif. Berdasarkan pemetaan awal yang dilakukan pada tahun 2021, dari 555 satuan PAUD yang ada, belum ada satupun

yang menerapkan PAUD HI secara utuh. Subjek penelitian atau partisipan dalam kegiatan ini adalah pendidik (guru) dan tenaga kependidikan dari 15 satuan PAUD yang menjadi sampel dampingan. Pemilihan 15 satuan PAUD ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan sebagai sampel perwakilan dari setiap kecamatan, dengan harapan dapat menjadi contoh bagi satuan PAUD lain di wilayah tersebut.

Prosedur penelitian mengikuti siklus Participatory Action Research (PAR) yang terdiri dari beberapa tahap sekuensial: Identifikasi dan Analisis Masalah: Dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan tokoh masyarakat untuk menggali akar permasalahan dan kebutuhan terkait implementasi PAUD HI. Perencanaan Aksi: Berdasarkan hasil FGD, tim menyusun rencana aksi yang mencakup penyusunan modul pelatihan, penentuan alokasi waktu, lokasi, dan koordinasi dengan mitra seperti Dinas Pendidikan, IGTKI, dan HIMPAUDI. Pelaksanaan Aksi (Intervensi): Meliputi kegiatan: a) Sosialisasi dan penyampaian materi teoritis PAUD HI; b) Pendampingan praktik penerapan kelima layanan PAUD HI (Pendidikan; Kesehatan, Gizi & Perawatan; Pengasuhan; Perlindungan; Kesejahteraan) di masing-masing satuan; c) Tutorial dan konsultasi berkelanjutan; d) Monitoring: Dilakukan selama proses pelaksanaan aksi untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan indikator layanan dan memberikan umpan balik langsung; e) Evaluasi: Dilakukan di akhir siklus untuk menilai peningkatan pemahaman, perubahan praktik, dan tanggapan peserta terhadap seluruh proses pendampingan.



Gambar 1. Tahapan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif

Data dikumpulkan menggunakan Lembar Observasi: Digunakan selama monitoring untuk mendokumentasikan penerapan indikator layanan PAUD HI di setiap satuan. Lembar ini berisi aspek-aspek dari kelima layanan. Angket/Soal Tes (Pretest dan Posttest): Berupa soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman teoritis peserta tentang PAUD HI sebelum dan sesudah intervensi. Dokumentasi: Foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses kegiatan, mulai dari FGD, sosialisasi, hingga praktik pembelajaran. Lembar Evaluasi Program: Berupa angket untuk mengumpulkan tanggapan peserta mengenai kualitas narasumber, materi, dan metode pendampingan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data Kuantitatif (hasil pretest-posttest dan angket evaluasi): Dianalisis dengan menghitung persentase peningkatan pemahaman dan kepuasan peserta. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi. Data Kualitatif (hasil observasi, dokumentasi, dan catatan FGD): Dianalisis secara tematik. Data dikategorikan berdasarkan temuan-temuan utama yang muncul, seperti kendala implementasi, perubahan perilaku, dan respons peserta. Analisis ini digunakan untuk memahami proses perubahan dan konteks di balik angka-angka yang diperoleh. Triangulasi: Dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber data (tes, observasi, dokumentasi) dan metode (kuantitatif dan kualitatif) untuk meningkatkan keabsahan (validitas) data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan pendampingan yang dilaksanakan, data hasil penelitian diperoleh melalui instrument pretest-posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta, serta observasi untuk menilai tingkat implementasi layanan PAUD Holistik Integratif (HI) di satuan dampingan.

Peningkatan Pemahaman Konseptual PAUD Holistik Integratif.

Sebelum pendampingan, tingkat pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Kabupaten Aceh Utara terhadap konsep dan indikator layanan PAUD HI berada pada level yang rendah. Setelah serangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan praktik, terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil pretest dan posttest menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Pemahaman PAUD HI

Periode Pengukuran	Jumlah Peserta	Nilai Rata-Rata (Skala 0-100)	Kategori Pemahaman
Pretest (Awal Pendampingan)	15 Satuan PAUD	45	Rendah
Posttest (Akhir Pendampingan)	15 Satuan PAUD	85	Tinggi

Sumber: Data Primer Hasil Pendampingan, 2022

Data pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa intervensi pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta sebesar 40 poin atau sekitar 89%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan *problem solving* dan *participatory* dalam membangun kesadaran dan pengetahuan dasar tentang PAUD HI.

Pemahaman mendalam guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap kajian PAUD Holistik Integratif merupakan fondasi krusial dan nir-bisa-ditawar dalam upaya membangun landasan pertumbuhan manusia Indonesia yang berkualitas seutuhnya, sebab pendekatan ini menyadari sepenuhnya bahwa anak adalah makhluk multidimensi yang perkembangannya saling bertaut dan tidak bisa dipisah-pisahkan secara parsial. Esensi holistik-integratif menuntut guru untuk melihat setiap anak bukan hanya sebagai sosok yang sedang belajar mengenal huruf dan angka, namun sebagai individu unik yang membutuhkan stimulasi terpadu bagi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai-nilai moral dan spiritual secara simultan, di mana semua domain ini tumbuh saling memengaruhi; perkembangan motorik halus yang lancar, misalnya, mendukung kemampuan menulis, sementara kecerdasan emosional yang terjaga menjadi dasar bagi kesiapan sosial dan ketahanan dalam proses belajar.

Lebih jauh, pemahaman ini membawa guru pada kesadaran bahwa proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terintegrasi dengan layanan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan, sehingga guru PAUD yang memahami filosofi ini tidak akan pernah memandang kelasnya sebagai satuan yang terisolasi, melainkan sebagai pusat koordinasi yang proaktif menjembatani kebutuhan anak dengan layanan-layanan pendukung tersebut, baik dengan mengobservasi tanda-tanda kurang gizi, mendeteksi dini masalah perkembangan, bekerja sama dengan tenaga kesehatan, hingga melibatkan orang tua sebagai mitra yang setara. Tanpa pemahaman ini, praktik di lapangan berisiko terfragmentasi menjadi sekadar pengasuhan biasa atau pembelajaran akademik yang dipaksakan, yang justru dapat menghambat potensi anak dan mengabaikan prinsip tumbuh kembang sesuai tahapan.

Guru yang menguasai kajian ini akan mampu merancang kegiatan bermain yang kaya makna, di mana satu aktivitas seperti berkebun dapat mengasah motorik (menggali tanah), kognitif (mengamati pertumbuhan), bahasa (berdiskusi tentang tanaman), sosial-emosional (bekerja sama dalam kelompok), sekaligus menanamkan nilai cinta lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna (Pinya-Medina et al., 2024). Selain itu, pemahaman holistik-integratif mempersenjatai guru dengan kemampuan untuk melakukan asesmen yang komprehensif, bukan hanya menilai kemampuan akademik semu, tetapi memetakan seluruh spektrum perkembangan anak beserta faktor-faktor lingkungan yang memengaruhinya, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi penyusunan program pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan setiap individu (Fuadi, 2020; Widjayatri et al., 2020).

Dalam skala yang lebih luas, guru dengan pemahaman ini menjadi agen perubahan yang mampu mengadvokasi pentingnya investasi di usia dini secara menyeluruh, mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung dari tingkat keluarga hingga kebijakan pemerintah (Diputera et al., 2022). Singkatnya, menginternalisasi kajian PAUD Holistik Integratif bagi guru bukanlah sekadar menambah wawasan teoritis, melainkan transformasi paradigma yang menjadikan mereka sebagai fasilitator pertumbuhan yang empatik, reflektif, dan kolaboratif, yang dalam setiap interaksinya dengan anak senantiasa memandang masa depan bangsa yang lebih baik melalui pemenuhan hak-hak dasar anak secara paripurna, karena setiap stimulus yang diberikan hari ini adalah investasi untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat, tangguh, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakatnya di masa depan.

Tingkat Implementasi Layanan PAUD Holistik Integratif

Setelah peningkatan pemahaman, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan lima pilar layanan PAUD HI dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi terhadap 15 satuan PAUD dampingan menunjukkan variasi persentase penerapan masing-masing layanan.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan Dampingan

No.	Aspek Layanan PAUD HI	Rata-Rata Persentase Penerapan (%)	Deskripsi Pencapaian
1.	Layanan Pendidikan	50%	Sudah dilaksanakan sebagai inti kegiatan dengan stimulasi 6 aspek perkembangan (kognitif, agama-moral, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, seni).
2.	Layanan Kesehatan, Gizi, & Perawatan	25%	Mulai diintegrasikan melalui penimbangan berat/tinggi badan, pembiasaan cuci tangan, dan pengenalan makanan sehat.
3.	Layanan Pengasuhan	15%	Dilakukan melalui program parenting seperti KPO (Kelompok Pertemuan Orangtua) dan keterlibatan orang tua di kelas.
4.	Layanan Perlindungan	5%	Baru pada tahap pengenalan, seperti memastikan alat main aman dan pengawasan saat anak datang/pulang.
5.	Layanan Kesejahteraan	5%	Masih sangat minimal, baru menyentuh pemenuhan kebutuhan dasar identitas dan fisik secara sederhana.

Sumber: Data Observasi Lapangan, 2022

Data pada Tabel 2 dan diagram batang di atas merepresentasikan bahwa meskipun pemahaman konseptual telah tinggi (85%), transisi menuju implementasi penuh masih bertahap. Layanan pendidikan mendominasi (50%) karena merupakan core activity satuan PAUD. Sementara itu, layanan lain yang membutuhkan kolaborasi eksternal (seperti kesehatan dan pengasuhan) serta pendanaan lebih besar (seperti kesejahteraan) masih dalam tahap pengenalan dan implementasi awal.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi tiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, bentuk pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan akademik berbasis Participatory Action Research (PAR) dengan dua pendekatan utama: problem solving untuk mengidentifikasi akar ketidaktahuan dan ketidakmampuan praktik, serta participatory untuk melibatkan pendidik secara aktif dalam setiap tahap (identifikasi masalah, FGD, sosialisasi, praktik, monitoring, dan evaluasi). Model ini efektif karena dibangun dari kebutuhan riil satuan PAUD, sehingga peserta merasa memiliki program dan termotivasi untuk berubah.

Kedua, bentuk layanan PAUD HI yang berhasil diimplementasikan masih didominasi oleh layanan pendidikan dengan berbagai stimulasi perkembangan, sementara empat layanan lainnya (kesehatan-gizi-perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan) menunjukkan tingkat penerapan yang rendah hingga sangat rendah. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis PAUD HI yang menekankan integrasi multi-sektor dan multi-stakeholder. Dominasi layanan pendidikan mencerminkan paradigma lama yang masih berfokus pada aspek akademik-pedagogis semata. Padahal,

esensi HI menuntut kesetaraan pemenuhan semua kebutuhan esensial anak. Rendahnya implementasi layanan non-pendidikan mengindikasikan bahwa transformasi dari PAUD konvensional menuju PAUD HI bukan hanya persoalan pemahaman guru, tetapi juga menyangkut sistem pendukung seperti jaringan kerja dengan puskesmas, kemampuan menggalang partisipasi orang tua, dan sumber daya finansial untuk menjamin kesejahteraan dasar anak.

Ketiga, kendala utama dalam pendampingan terletak pada kesenjangan (gap) antara pemahaman konseptual yang tinggi dengan kapasitas implementasi yang masih terbatas. Kendala ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: (1) Kompleksitas Kebijakan: Regulasi seperti Perpres No. 60/2013 dan Pergub Aceh No. 09/2021 belum sepenuhnya dioperasionalkan dalam panduan teknis yang mudah diakses dan diterapkan oleh guru di lapangan. (2) Keterbatasan Infrastruktur dan Jaringan: Implementasi layanan kesehatan dan gizi memerlukan sinergi dengan fasilitas kesehatan, sementara layanan pengasuhan dan perlindungan membutuhkan engagement orang tua dan masyarakat yang kuat. Jaringan ini masih lemah. (3) Budaya Praktik Pendidikan: Guru telah terbiasa dengan fokus pada konten kurikulum dan pencapaian perkembangan anak di ranah kognitif dan agama-moral. Mengintegrasikan aspek kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan memerlukan perubahan mindset dan penambahan tanggung jawab yang belum sepenuhnya terakomodasi.

Hasil angket evaluasi menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan pendampingan sangat bermanfaat. Hal ini menguatkan proposisi bahwa peran perguruan tinggi melalui *community service* berbasis keilmuan spesifik seperti yang dilakukan Prodi PIAUD IAIN Lhokseumawe merupakan katalisator yang krusial dalam menjembatani kebijakan makro dengan realitas mikro di lapangan. Pendampingan ini tidak hanya menjadi wujud Tri Dharma, tetapi juga berfungsi sebagai *capacity building* untuk memperkuat fondasi penerapan PAUD HI, dimulai dari peningkatan kapasitas individu pendidik.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pendapat (Saripudin & Beni, 2025) bahwa pendekatan holistik-integratif memandang anak secara utuh dalam interaksinya dengan lingkungan (Gea et al., 2025). Implementasi yang masih parsial menunjukkan bahwa lingkungan sistemik (kebijakan, dukungan sektoral, budaya) belum sepenuhnya terintegrasi untuk mendukung keberhasilan pendekatan tersebut (Iin et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan PAUD HI tidak bisa dibebankan hanya pada kemampuan guru, tetapi harus didukung oleh *eco-system* yang integratif di tingkat daerah. Pendampingan akademik seperti ini adalah langkah awal yang vital untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan agensi perubahan di tingkat satuan pendidikan, yang diharapkan dapat mendorong advokasi untuk perbaikan sistem yang lebih luas.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini yang merupakan fondasi bagi kehidupan manusia selanjutnya, menjadi suatu kewajiban mutlak dan tanggung jawab moral bagi setiap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk menerapkan pendekatan Holistik Integratif, sebuah paradigma yang tidak lagi memandang pendidikan sebagai entitas yang terpisah namun sebagai sebuah ekosistem yang menyeluruh untuk memastikan pemenuhan hak-hak dasar anak secara optimal (Putranti, 2025). Kewajiban ini bersumber dari landasan filosofis bahwa anak adalah makhluk utuh yang perkembangannya berlangsung secara terintegrasi, di mana aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan nilai-nilai moral-agama tidak dapat dipisah-pisahkan dan harus distimulasi secara bersamaan, sehingga lembaga PAUD yang hanya berfokus pada kemampuan akademik *practical* tanpa memerhatikan keterampilan sosial atau kesehatan gizi anak telah gagal memenuhi mandat pendidikan yang sebenarnya (Sonbai & Waluyo, 2025). Lebih jauh, kewajiban ini diperkuat oleh dasar hukum yang kuat seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pendidikan menyeluruh, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD Holistik Integratif yang secara khusus memerintahkan pengembangan anak secara menyeluruh melalui koordinasi lintas sektor, serta konvensi internasional tentang hak anak yang telah diratifikasi Indonesia.

Penerapan pendekatan ini juga merupakan keharusan untuk menjawab kompleksitas tantangan perkembangan anak di era modern, di mana lembaga PAUD harus mampu menjadi titik konvergensi layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan, memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang sosial ekonominya, mendapatkan akses terhadap imunisasi, makanan bergizi, stimulasi pendidikan yang tepat, pengasuhan positif, dan lingkungan yang aman dari kekerasan dan diskriminasi (Sholeh et al., 2025). Dengan kata lain, lembaga PAUD bertugas tidak hanya sebagai

tempat belajar tetapi sebagai pusat layanan terpadu yang menjembatani kebutuhan anak bersama orang tua, masyarakat, dan instansi terkait seperti puskesmas, dinas sosial, dan lembaga perlindungan anak. Tanpa pendekatan holistik-integratif, dampaknya sangat riskan karena akan menghasilkan perkembangan anak yang timpang, di mana mungkin saja anak mampu membaca dan menulis di usia dini tetapi mengalami stunting, kesulitan mengelola emosi, atau kurang memiliki rasa empati dan ketahanan dalam menghadapi masalah.

Oleh karena itu, kewajiban menerapkan PAUD Holistik Integratif ini pada dasarnya adalah investasi terpenting bagi masa depan bangsa, karena dengan memastikan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sehat, tangguh, kreatif, dan berkarakter baik, kita telah membangun pondasi sosial dan human capital yang kokoh untuk keberlangsungan pembangunan nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Akhirnya, dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka tidak ada pilihan lain bagi lembaga PAUD selain mengintegrasikan seluruh layanan dan pemangku kepentingan dalam sebuah sinergi yang terencana dan berkelanjutan, menjadikan lembaga tersebut sebagai lingkungan yang ramah anak yang memelihara keunikan setiap individu sambil mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih luas, sehingga kewajiban ini bukan sekadar mengikuti regulasi melainkan merupakan esensi dari keberadaan setiap institusi yang berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini.

Peran Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di tingkat perguruan tinggi dalam membantu lembaga PAUD menerapkan indikator-indikator PAUD Holistik Integratif (HI) bersifat sentral, strategis, dan multidimensi, berfungsi sebagai penggerak transformasi paradigma dari sekadar lembaga pengasuhan dan pembelajaran konvensional menuju pusat layanan anak usia dini terpadu yang memenuhi standar holistik dan integratif (Violeta & Arbërore, 2022). Secara fundamental, peran ini dimulai dari hulu, yaitu melalui penyiapan calon pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang tidak hanya kompeten dalam pedagogi anak usia dini tetapi juga memiliki *mindset* integratif; kurikulum Program Studi PAUD harus dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang seluruh indikator PAUD HI, yang mencakup lima layanan utama: pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan (Tuyen & Oanh, 2025). Mahasiswa tidak lagi hanya diajarkan metode mengajar calistung atau seni bagi anak, tetapi juga dibekali ilmu dasar tumbuh kembang anak, deteksi dini gangguan perkembangan, prinsip gizi seimbang untuk menu anak, teknik pengasuhan positif, mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak, serta yang terpenting, kemampuan untuk melakukan perencanaan dan assesmen yang menyeluruh terhadap setiap anak didik dengan mempertimbangkan semua aspek perkembangannya.

Dengan demikian, ketika lulusan ini terjun ke lapangan, mereka bukan lagi sekadar guru melainkan menjadi 'fasilitator perkembangan anak' yang mampu mengobservasi, misalnya, bahwa seorang anak yang sulit berkonsentrasi di kelas mungkin disebabkan oleh faktor gizi yang kurang, kurang stimulasi di rumah, atau bahkan mengalami trauma psikologis, dan kemudian memiliki kapasitas dasar untuk merespons atau merujuk sesuai kebutuhan. Lebih jauh, peran Program Studi PAUD tidak berhenti pada penyediaan SDM yang berkualitas, tetapi juga berfungsi sebagai mitra pengembangan berkelanjutan bagi lembaga PAUD yang sudah ada. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat turun langsung melakukan pendampingan teknis kepada lembaga PAUD, membantu mereka melakukan audit diri terhadap pemenuhan indikator-indikator PAUD HI, menyusun rencana aksi pengembangan, hingga mendampingi proses akreditasi yang berorientasi pada standar holistik.

Pendampingan ini bisa bersifat sangat praktis, seperti membantu kepala sekolah dan guru-guru dalam menyusun SOP untuk kerja sama dengan puskesmas dalam pemantauan status imunisasi dan penimbangan berat badan anak, merancang kolaborasi dengan ahli gizi lokal untuk menyusun menu sehat dan terjangkau, melatih guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang mengintegrasikan nilai-nilai penguatan karakter dan kecakapan hidup, serta membangun sistem komunikasi efektif dengan orang tua untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Program Studi PAUD juga dapat menjadi jembatan penghubung yang vital antara lembaga PAUD

dengan berbagai pemangku kepentingan lain, seperti dinas kesehatan, dinas sosial, organisasi masyarakat, dan dunia usaha, memfasilitasi terciptanya jejaring kerja atau kluster PAUD HI di tingkat wilayah melalui seminar, lokakarya, atau forum diskusi terpadu yang mereka inisiasi. Di sisi lain, peran penelitian yang diemban oleh Program Studi PAUD menjadi kunci untuk mengembangkan pengetahuan kontekstual dan evidence-based practice; melalui penelitian tindakan kelas, studi evaluatif, atau penelitian kebijakan, para akademisi dapat mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi lembaga PAUD dalam menerapkan indikator tertentu, menemukan model-model integrasi layanan yang efektif sesuai kondisi geografis dan sosiokultural setempat (misalnya, model integrasi yang berbeda antara daerah perkotaan padat penduduk dengan daerah pedesaan atau kepulauan), serta mengukur dampak nyata penerapan PAUD HI terhadap perkembangan anak. Temuan penelitian ini kemudian didiseminasikan tidak hanya dalam bentuk jurnal akademik, tetapi lebih penting lagi, diterjemahkan menjadi modul pelatihan, buku pedoman praktis, atau policy brief yang dapat langsung dimanfaatkan oleh para praktisi di lapangan.

Dengan demikian, Program Studi PAUD berperan sebagai penggerak inovasi yang memastikan bahwa praktik PAUD HI terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Pada akhirnya, keberadaan Program Studi PAUD yang kuat dan berkomitmen adalah garda terdepan dalam membangun ekosistem PAUD HI yang berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya menghasilkan tenaga pendidik yang kompeten dan berkarakter holistik, tetapi juga menjadi mitra pendamping, inovator model, fasilitator jejaring, dan penghasil pengetahuan yang menjembatani kesenjangan antara teori ideal di tingkat kebijakan dengan realitas kompleks di lapangan, sehingga secara kolektif dapat mempercepat terwujudnya cita-cita bahwa setiap anak Indonesia, di mana pun mereka berada, dapat mengakses layanan perkembangan yang utuh, terpadu, dan bermutu tinggi sejak usia dini, yang pada gilirannya akan menentukan kualitas generasi dan masa depan bangsa ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pendampingan implementasi PAUD Holistik Integratif (HI) di Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Tingkat Pemahaman dan Penerapan Awal yang Rendah:** Sebelum pendampingan, pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan PAUD mengenai konsep, indikator, dan praktik PAUD HI sangat terbatas (sekitar 45%). Hal ini menjadi akar penyebab belum diterapkannya layanan HI di satuan-satuan PAUD, meskipun regulasi nasional dan daerah telah mengamanatkannya sejak lama.
2. **Efektivitas Model Pendampingan PAR:** Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan fokus problem solving dan participatory terbukti efektif. Tahapan yang sistematis—mulai dari identifikasi masalah, FGD, persiapan materi, sosialisasi, pelaksanaan dan monitoring, hingga evaluasi—berhasil meningkatkan tidak hanya pemahaman teoritis tetapi juga kemampuan praktik peserta.
3. **Peningkatan Signifikan dalam Pemahaman dan Praktik:** Setelah pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 40% (dari 45% menjadi 85%). Selain itu, terjadi pergeseran konkret dalam praktik layanan. Layanan pendidikan menjadi yang paling dominan diterapkan (50%), diikuti oleh layanan kesehatan, gizi, dan perawatan (25%), pengasuhan (15%), serta perlindungan dan kesejahteraan (masing-masing 5%). Ini menunjukkan langkah awal integrasi yang positif, meski distribusi layanan belum sepenuhnya merata.
4. **Tantangan Utama adalah Penerapan Merata dan Berkelanjutan:** Kendala utama terletak pada kesenjangan antara pemahaman dan kemampuan menerapkan seluruh indikator HI secara utuh dan berimbang. Layanan perlindungan dan kesejahteraan masih sangat rendah penerapannya, menunjukkan area yang memerlukan perhatian dan pendalaman lebih lanjut.
5. **Nilai Strategis Keterlibatan Akademisi:** Program ini membuktikan peran strategis perguruan tinggi (dalam hal ini Prodi PIAUD IAIN Lhokseumawe) sebagai mitra pembangunan. Keilmuan, jaringan, dan komitmen dosen berhasil menjembatani kebijakan dengan realitas lapangan, mengisi celah yang belum terjangkau oleh pelatihan formal dari dinas terkait.

Rekomendasi untuk Langkah selanjutnya adalah:

1. **Pendampingan Berjenjang dan Berkelanjutan:** Perlu dirancang program pendampingan lanjutan yang fokus pada pendalaman penerapan layanan yang masih rendah (khususnya perlindungan dan kesejahteraan) serta monitoring jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan praktik HI.

2. Penguatan Jejaring dan Diseminasi: Satuan PAUD yang telah didampingi dapat dijadikan pilot project atau center of excellence untuk melatih dan mendampingi satuan PAUD lain di sekitarnya, sehingga dampak program dapat diperluas secara mandiri.
3. Integrasi dengan Kurikulum Prodi: Pengalaman dan temuan dari pengabdian ini seharusnya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan perkuliahan di Prodi PIAUD (seperti Manajemen PAUD dan Perencanaan Pembelajaran AUD), sehingga membentuk siklus belajar yang terus-menerus antara teori, praktik, dan pengabdian.
4. Advokasi Kebijakan Operasional: Temuan tentang kesenjangan penerapan layanan perlu disampaikan kepada pemangku kebijakan (Dinas Pendidikan, IGTKI, HIMPAUDI) untuk mendorong penyusunan panduan dan alokasi sumber daya yang lebih terarah guna mendukung penerapan PAUD HI yang lebih komprehensif dan merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada:

1. Rektor serta seluruh pimpinan IAIN Lhokseumawe yang telah memberikan izin dan dukungan bagi terlaksananya kegiatan ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Lhokseumawe atas fasilitas, bimbingan, dan pendanaan yang diberikan melalui skema pengabdian berbasis program studi.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Utara, IGTKI Kabupaten Aceh Utara, HIMPAUDI Kabupaten Aceh Utara, dan BAN PAUD & PNF Provinsi Aceh atas kerjasama, izin, dan fasilitas yang diberikan selama proses pendampingan.
4. Seluruh pendidik, tenaga kependidikan, pengelola, serta orang tua peserta dari 15 satuan PAUD dampingan di Kabupaten Aceh Utara atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan semangatnya selama kegiatan berlangsung.
5. Rekan-rekan sejawat di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Lhokseumawe atas berbagai masukan dan dukungan akademik.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya kegiatan pengabdian dan artikel ini. Semoga segala dukungan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, M. H. U., Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, M. S., Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrini Junaid, Serliah Nur, R. D. A., & Parmitasari, Nurdiyana, Jarot Wahyudi, M. W. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. Basir (Ed.); Cetakan I). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Cindy Mutia Annur. (2022). *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Aceh Berdasarkan Kabupaten/Kota*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/15/ini-wilayah-aceh-dengan-prevalensi-stunting-tertinggi-pada-2022>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Fuadi, N. (2020). *PENGGUNAAN MEDIA KANCING DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD PEMBINA BIREUEN. 1*.
- Fuadi, N. (2022). Development Of Children's Activity Sheets Based On Aceh Cultural Diversity For Early Childhood Education. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, Vol 4 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jetl.v4i1.433>
- Gea, J. J., Diana, D., & Aeni, K. (2025). Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Social-Emotional, Physical, and Cognitive Development: A Multi-Regional Regression

- Analysis. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 163–171. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-13>
- Iin, I., Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 248–259. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.7572>
- Jateng, P. (2021). Pengertian Manajemen PAUD, Tujuan, Fungsi dan Prinsip. In *PAUD JATENG*.
- Nurlaela, E. dan A. R. A. (2021). Pemanfaatan Teknologi pada Kegiatan Eksplorasi untuk Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, Vol 4, No, 666–671. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v4i6.p%25p>
- Pemerintah Perkuat Pelaksanaan Program PAUD-HI | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (n.d.). Retrieved February 8, 2022, from <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-perkuat-pelaksanaan-program-paud-hi>
- Pinya-Medina, C., Morcillo-Loro, V., Ferrer-Ribot, M., & Oliver Barceló, M. del M. (2024). What competencies should early childhood educators possess for the future? An expert judgement approach. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1422950>
- Putranti, A. D. (2025). Early Childhood Education Based On Local Wisdom: Learning Innovations To Shape Children's Cultural Character. *Journal of Pedagogi*, 2(3), 105–116. <https://doi.org/10.62872/714wwg50>
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Pelatihan Desain Flyer Dan Kartu Nama dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.1>
- Salma, W. O., Putri, N. S., I Made Adi Saputra Wijaya, Chadidjah D Selomo, & Asriati. (2022). Verifikasi dan Audit Kasus Stunting Melalui Kegiatan PKM di Kelurahan Tobimeita Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 196–201. <https://doi.org/10.56742/jpm.v1i2.34>
- Saripudin, A., & Beni, H. (2025). Building the Future of Early Childhood: Optimizing Basic Services through the Holistic Integrative Early Childhood Development Model. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 4(1), 142–157. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i1.14983>
- Sholeh, M. I., Nur'azah, Habibulloh, M., Al Farisy, F., Munif, & Ab Rahman, S. F. binti. (2025). Integration of Islamic Values and Local Culture in Early Childhood Education Curriculum. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 126–142. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.433>
- Sonbai, E. I., & Waluyo, E. (2025). Implementation of Sustainable Holistic-Integrative Early Childhood Education (PAUD HI) Post UNICEF Assistance. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(2), 319–329. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.90106>
- Tuyen, T. T. T., & Oanh, D. T. K. (2025). Organizing Experiential Learning Activities to Develop Competency in Childhood Development Assessment for Early Childhood Education Students in Vietnam. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(5), 114–135. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.5.6>
- Violeta, B., & Arbërore, B. (2022). Preschool Educators' preparation on Child Assessment based on Relevant Instruments according to Official Documents. *International Journal of Instruction*, 15(2), 257–276. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15215a>
- Widayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>